



Contents lists available at [Journal IICET](http://Journal.IICET)
Southeast Asian Journal of technology and Science
ISSN: 2723-1151(Print) ISSN 2723-116X (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/sajts>



Pola asuh otoriter dan kepercayaan diri mahasiswa: tinjauan literatur sistematis

Novira Wadyah^{*)}, M. Fahli Zatrachadi, Miftahuddin

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Jun 12th, 2026

Revised Jun 20th, 2026

Accepted Jun 22th, 2026

Keyword:

Authoritarian parenting

College students

Parenting style

Self-confidence

Self-esteem

ABSTRAK

Self-confidence merupakan kompetensi psikologis fundamental yang menentukan keberhasilan mahasiswa dalam menjalani proses pendidikan tinggi. Pola asuh otoriter, yang ditandai oleh kontrol tinggi dan kehangatan rendah, dihipotesiskan sebagai salah satu faktor keluarga yang berpengaruh terhadap pembentukan kepercayaan diri mahasiswa. Penelitian ini bertujuan mensintesis bukti empiris mengenai hubungan antara pola asuh otoriter dan kepercayaan diri mahasiswa serta mengidentifikasi karakteristik penelitian yang telah dilakukan pada topik tersebut. Systematic Literature Review dilakukan mengacu pada protokol PRISMA 2020 dan kerangka PICO. Penelusuran literatur dilakukan pada basis data internasional dan nasional. Skrining dan seleksi artikel dilakukan secara sistematis dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Kualitas studi dinilai menggunakan JBI Critical Appraisal Checklist. Sintesis dilakukan secara naratif tematik terhadap 21 studi yang memenuhi kriteria. Temuan menunjukkan bahwa pola asuh otoriter secara konsisten berkorelasi negatif dengan kepercayaan diri dan self-esteem mahasiswa. Self-esteem teridentifikasi sebagai mediator utama. Konteks budaya berfungsi sebagai moderator penting, khususnya perbedaan antara budaya kolektif dan individualis. Dampak terhadap penyesuaian psikososial mencakup prokrastinasi akademik, stres, dan maladjustment. Bukti empiris yang tersedia mendukung hipotesis bahwa pola asuh otoriter berkontribusi terhadap rendahnya kepercayaan diri mahasiswa, namun dengan catatan moderasi budaya yang signifikan. Diperlukan penelitian longitudinal dan multi-budaya untuk memperkuat sintesis ini.



© 2026 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Novira Wadyah,

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, Indonesia

Email: Novirawadyah@gmail.com

Pendahuluan

elf-confidence atau kepercayaan diri merupakan salah satu kompetensi psikologis yang paling fundamental dalam menentukan keberhasilan mahasiswa selama menempuh pendidikan tinggi. Mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri yang kuat cenderung lebih mampu menghadapi tantangan akademik, mengelola tekanan sosial, mengambil inisiatif, serta mempertahankan motivasi belajar dalam jangka panjang (Dimovski et al., 2024). Sebaliknya, defisit kepercayaan diri pada mahasiswa kerap dikaitkan dengan prokrastinasi akademik, kecemasan sosial, penurunan prestasi, serta peningkatan risiko putus studi (Minati & Ruhaena, 2025). Temuan penelitian menunjukkan bahwa keraguan terhadap kemampuan diri (perceived ability) dan rendahnya efikasi diri berkontribusi terhadap meningkatnya perilaku prokrastinasi akademik mahasiswa, yang

pada akhirnya dapat menghambat pencapaian akademik mereka (Hidayah, 2023; Özyer & Altinsoy, 2023). Kepercayaan diri menjadi sumber daya psikologis utama yang menentukan kemampuan individu dalam mengeksplorasi identitas, membangun relasi bermakna, dan mempersiapkan diri memasuki dunia kerja (Arnett, 2000). Selain itu, penggunaan media sosial yang tidak terkendali juga dapat berkontribusi pada penurunan performa akademik melalui peningkatan prokrastinasi dan menurunnya regulasi diri mahasiswa (Zatrahadi & Salsabila, 2024).

Pembentukan kepercayaan diri merupakan proses yang bersifat multifaktorial, namun pengalaman dalam lingkungan keluarga, khususnya pola interaksi orang tua dengan anak, diakui sebagai salah satu determinan paling awal dan paling berpengaruh (Baumrind, 1991). Orang tua tidak hanya menyediakan fondasi kognitif dan emosional bagi perkembangan anak, tetapi juga membentuk model internal mengenai kompetensi diri melalui pola penguatan, responsivitas, dan keterlibatan yang ditunjukkan sepanjang masa perkembangan. Keluarga yang memberikan kehangatan, dukungan emosional, dan otonomi yang proporsional cenderung menghasilkan anak dengan self-esteem yang lebih tinggi dan kepercayaan diri yang lebih kokoh (Chen et al., 2024). Sebaliknya, lingkungan keluarga yang didominasi oleh kontrol ketat, kritik, dan pembatasan otonomi berisiko menghambat perkembangan rasa percaya diri anak. Pada masa remaja, kepercayaan diri juga berkaitan dengan kemampuan individu dalam melakukan penyesuaian sosial secara positif dengan lingkungan sekitarnya, karena interaksi sosial yang sehat memungkinkan remaja mengembangkan persepsi diri yang lebih adaptif dan konstruktif (Zatrahadi et al., 2021; Suharno, 2008).

Teori parenting style yang dikemukakan oleh Diana Baumrind (1966, 1991) menjadi kerangka teoritis yang paling dominan digunakan dalam penelitian mengenai pengaruh pola asuh terhadap perkembangan anak. Baumrind mengidentifikasi tiga gaya pengasuhan utama berdasarkan dua dimensi, yaitu responsiveness (kehangatan dan ketanggapan emosional) dan demandingness (tuntutan dan kontrol perilaku): authoritative (kehangatan tinggi, tuntutan tinggi), authoritarian (kehangatan rendah, tuntutan tinggi), dan permissive (kehangatan tinggi, tuntutan rendah). Maccoby dan Martin (1983) kemudian menambahkan dimensi keempat, yaitu uninvolved (kehangatan rendah, tuntutan rendah). Model ini telah menjadi rujukan utama dalam penelitian lintas budaya, meskipun validitas universalnya terus diperdebatkan.

Pola asuh otoriter (authoritarian parenting) ditandai oleh kombinasi kontrol tinggi, kehangatan rendah, dan pembatasan otonomi anak yang signifikan. Orang tua dengan pola asuh ini cenderung menetapkan aturan yang ketat tanpa negosiasi, mengharapkan kepatuhan tanpa pertanyaan, dan menggunakan hukuman sebagai alat utama disiplin (Baumrind, 1991). Interaksi orang tua-anak dalam konteks ini lebih bersifat instruksional daripada dialogis, sehingga anak memiliki sedikit kesempatan untuk mengembangkan pengambilan keputusan mandiri, eksplorasi identitas, dan regulasi diri yang optimal. Karakteristik ini secara teoritis menempatkan pola asuh otoriter sebagai faktor risiko bagi perkembangan kepercayaan diri anak (Rosenberg, 1965).

Sejumlah penelitian empiris telah mendokumentasikan hubungan antara pola asuh otoriter dengan berbagai indikator psikologis negatif pada anak dan remaja. Abbas et al. (2022) menemukan bahwa penolakan orang tua berkorelasi negatif signifikan dengan kepercayaan diri mahasiswa di Pakistan. Chen et al. (2024) dalam studi mereka di Spanyol menemukan bahwa parenting negatif, termasuk komponen otoriter, berkorelasi dengan maladjustment psikologis yang dimediasi oleh rendahnya self-esteem. Dimovski et al. (2024) di Kanada melaporkan bahwa mahasiswa dengan orang tua yang cenderung otoriter mengalami tingkat stres lebih tinggi dan well-being lebih rendah. Di Indonesia, Minati dan Ruhaena (2025) menemukan bahwa pola asuh otoriter berkorelasi positif dengan prokrastinasi akademik mahasiswa melalui mediasi self-control yang rendah.

Meskipun demikian, literatur yang ada menunjukkan inkonsistensi temuan yang perlu mendapat perhatian serius. Beberapa penelitian, terutama yang dilakukan dalam konteks budaya kolektif Asia dan Afrika, menemukan bahwa kontrol orang tua yang tinggi tidak selalu menghasilkan dampak negatif terhadap kepercayaan diri dan penyesuaian psikologis anak (Alcaide et al., 2025; Villarejo et al., 2024). Dalam budaya kolektif, kontrol orang tua seringkali diinterpretasikan oleh anak sebagai ekspresi kepedulian dan cinta, bukan sebagai bentuk pembatasan otonomi. Shi et al. (2024) bahkan menemukan bahwa perilaku parenting yang menantang dapat berkontribusi positif terhadap kreativitas anak melalui mediasi emosi positif dan creative self-efficacy, menunjukkan kompleksitas hubungan pola asuh dengan hasil perkembangan.

Research gap yang signifikan teridentifikasi dalam literatur ini. Pertama, meskipun penelitian mengenai pola asuh dan kepercayaan diri telah berkembang pesat, mayoritas studi berfokus pada populasi anak-anak dan remaja, sementara sintesis khusus pada populasi mahasiswa masih sangat terbatas. Kedua, inkonsistensi temuan lintas budaya belum dianalisis secara komprehensif dalam satu ulasan sistematis. Ketiga, peran variabel mediator dan moderator dalam hubungan pola asuh otoriter dengan kepercayaan diri mahasiswa belum sepenuhnya dipetakan. Keempat, keberagaman instrumen yang digunakan untuk mengukur pola asuh

dan kepercayaan diri menyulitkan perbandingan lintas studi. Oleh karena itu, diperlukan Systematic Literature Review untuk mengintegrasikan dan mensintesis bukti empiris yang tersedia secara sistematis dan komprehensif.

Penelitian ini bertujuan untuk mensintesis bukti empiris mengenai hubungan antara pola asuh otoriter dan kepercayaan diri mahasiswa serta mengidentifikasi karakteristik metodologis penelitian yang telah dilakukan pada topik tersebut. Dengan menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) berdasarkan protokol PRISMA 2020 dan kerangka PICO, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai state of the art penelitian ini dan mengidentifikasi arah penelitian masa depan yang diperlukan.

Penelitian ini menjawab dua research questions: (1) Bagaimana karakteristik penelitian mengenai pola asuh otoriter dan kepercayaan diri mahasiswa yang telah dipublikasikan, mencakup tahun publikasi, negara penelitian, desain penelitian, karakteristik sampel, serta instrumen yang digunakan? dan (2) Bagaimana hubungan pola asuh otoriter dengan kepercayaan diri mahasiswa berdasarkan bukti empiris yang tersedia, termasuk arah hubungan, peran mediator dan moderator, perbedaan budaya, serta implikasi psikologisnya?

Metode Penelitian

Study Design

Penelitian ini menggunakan desain Systematic Literature Review (SLR) yang dilaksanakan mengacu pada panduan Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA) 2020 (Page et al., 2021). Pendekatan SLR dipilih karena memungkinkan sintesis yang transparan, terstruktur, dan reproduisibel terhadap bukti empiris yang tersedia mengenai topik yang diteliti. Sintesis dilakukan secara naratif tematik (narrative thematic synthesis) sesuai dengan heterogenitas studi yang tercakup.

PICO Framework

Kerangka PICO digunakan untuk memformulasikan pertanyaan penelitian dan menentukan kriteria inklusi studi, sebagaimana ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. <Kerangka PICO Penelitian>

Komponen	Definisi	Deskripsi dalam Studi Ini
Population	Siapa yang diteliti?	Mahasiswa perguruan tinggi (college/university students)
Interest	Variabel utama	Pola asuh otoriter (authoritarian parenting, strict parenting, kontrol parental tinggi)
Comparison	Perbandingan	Pola asuh authoritative, permissive, uninvolved; atau perbedaan tingkat otoritarian
Outcome	Hasil yang diukur	Kepercayaan diri, self-esteem, self-confidence, self-efficacy mahasiswa

Search Strategy

Penelusuran literatur dilakukan pada basis data internasional meliputi Scopus, PubMed, PsycINFO, Google Scholar, ERIC, dan Web of Science, serta basis data nasional Garuda Portal dan SINTA. Penelusuran dilakukan pada periode Januari 2022 hingga Maret 2026 untuk memastikan kemutakhiran literatur yang disintesis. String pencarian yang digunakan adalah sebagai berikut:

("authoritarian parenting" OR "strict parenting" OR "parenting style") AND ("self-confidence" OR "self-esteem" OR "self-efficacy") AND ("college students" OR "university students" OR "undergraduate students" OR "mahasiswa")

Penelusuran tambahan dilakukan secara manual melalui daftar referensi artikel yang telah diidentifikasi (snowballing technique) untuk memastikan kelengkapan cakupan literatur.

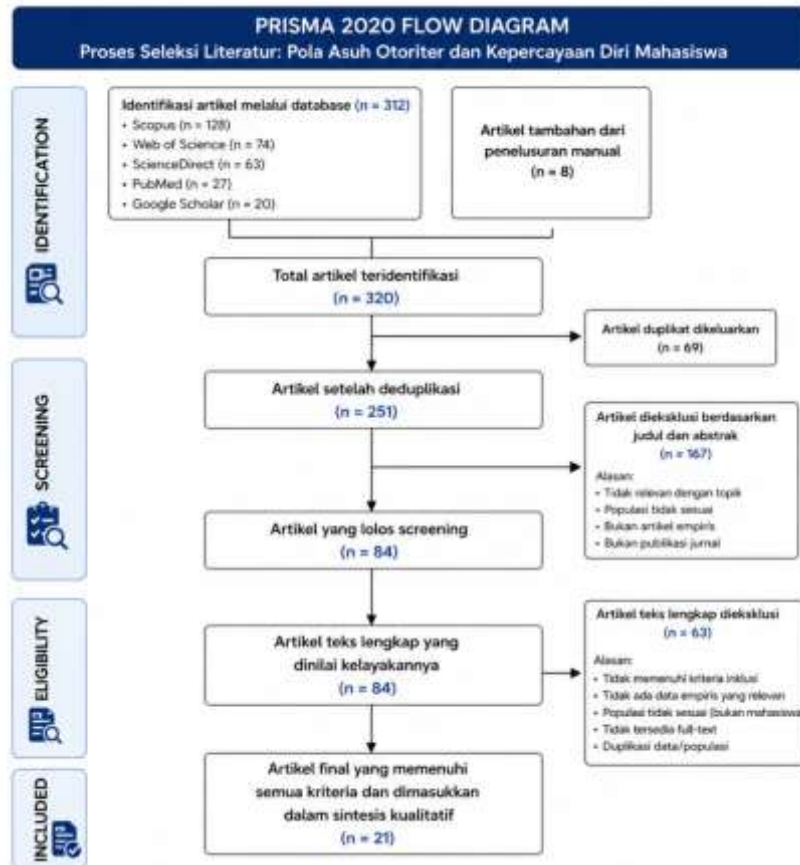
Inclusion and Exclusion Criteria

Kriteria inklusi studi meliputi: (1) studi empiris atau ulasan sistematis yang membahas hubungan pola asuh otoriter atau dimensi kontrol parental dengan kepercayaan diri, self-esteem, atau self-efficacy; (2) populasi penelitian mencakup mahasiswa perguruan tinggi atau dewasa muda (usia 18-25 tahun); (3) diterbitkan dalam bahasa Indonesia atau Inggris; (4) diterbitkan antara tahun 2022 hingga 2026; dan (5) tersedia teks lengkap

(full-text). Studi dikecualikan jika: (1) hanya membahas pola asuh tanpa mengaitkan dengan variabel kepercayaan diri atau self-esteem; (2) berfokus eksklusif pada populasi anak-anak di bawah usia 12 tahun tanpa relevansi terhadap perkembangan jangka panjang; (3) merupakan artikel opini atau editorial tanpa data empiris; atau (4) tidak tersedia full-text setelah upaya pengadaan.

PRISMA Flow

Proses seleksi literatur dilakukan dalam empat tahap mengacu pada PRISMA 2020.



Gambar 1. Proses Seleksi Literatur

Tahap Identification: total 312 artikel teridentifikasi dari semua sumber basis data, ditambah 8 artikel dari penelusuran manual, sehingga total 320 artikel. Setelah deduplikasi, tersisa 251 artikel unik. Tahap Screening: 251 artikel diskroning berdasarkan judul dan abstrak; sebanyak 167 artikel dieksklusi karena tidak relevan dengan topik atau tidak memenuhi kriteria populasi. Tersisa 84 artikel untuk evaluasi lebih lanjut. Tahap Eligibility: 84 artikel diperiksa teks lengkapnya; sebanyak 63 artikel dieksklusi karena tidak memenuhi kriteria inklusi (tidak ada data empiris yang relevan, populasi tidak sesuai, tidak tersedia full-text). Tahap Included: 21 artikel final memenuhi semua kriteria dan dimasukkan dalam sintesis.

Quality Assessment

Kualitas metodologis setiap studi dinilai menggunakan JBI Critical Appraisal Checklist yang disesuaikan dengan desain penelitian masing-masing studi. Untuk studi cross-sectional dan korelasional, digunakan JBI Checklist for Analytical Cross-Sectional Studies (8 item). Untuk studi kualitatif, digunakan JBI Checklist for Qualitative Research (10 item). Untuk systematic review, digunakan JBI Checklist for Systematic Reviews (11 item). Setiap studi diberi penilaian keseluruhan berdasarkan persentase item yang terpenuhi: tinggi (>70%), sedang (50-70%), rendah (<50%). Seluruh 21 studi yang dimasukkan memiliki skor kualitas sedang hingga tinggi, sehingga layak untuk dimasukkan dalam sintesis.

Data Extraction

Data diekstraksi secara independen menggunakan formulir ekstraksi terstandar yang mencakup: nama penulis, tahun publikasi, negara penelitian, desain penelitian, karakteristik sampel (N, usia, jenis kelamin), instrumen

pengukuran pola asuh dan kepercayaan diri, serta temuan utama terkait research questions. Seluruh data yang diekstraksi diorganisasikan dalam matriks ekstraksi data sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Narrative Thematic Synthesis

Sintesis dilakukan menggunakan pendekatan narrative thematic synthesis (Thomas & Harden, 2008). Proses coding dilakukan dalam tiga tahap: (1) coding baris per baris untuk mengidentifikasi unit makna dari setiap temuan studi; (2) pengembangan deskriptor tematik untuk mengelompokkan temuan ke dalam tema-tema utama; dan (3) pembangunan sintesis analitik yang melampaui sekadar ringkasan untuk menghasilkan interpretasi integratif terhadap bukti yang ada. Lima tema utama berhasil diidentifikasi untuk menjawab research questions.

Hasil dan Pembahasan

Characteristics of Included Studies

Sebanyak 21 studi memenuhi kriteria inklusi dan dimasukkan dalam sintesis. Tabel 2 menyajikan karakteristik lengkap dari masing-masing studi yang tercakup.

Tabel 2. <Karakteristik Studi yang Termasuk dalam Sintesis>

Penulis & Tahun	Negara	Sampel	Desain	Temuan Utama
Chen et al. (2024)	Spanyol	Remaja & dewasa muda (N=1.210)	Cross-sectional	Pola asuh negatif (termasuk otoriter) berkorelasi signifikan dengan maladjustment psikologis; rendahnya self-esteem menjadi mediator.
Alcaide et al. (2025)	Spanyol	Remaja & mahasiswa (N=1.568)	Cross-sectional	Konformitas tanpa kehangatan (strictness) berkorelasi negatif dengan perkembangan otonomi dan kepercayaan diri.
Ofodile et al. (2025)	Nigeria	Siswa & mahasiswa (N=320)	Cross-sectional	Inkonsistensi pola asuh berkorelasi negatif dengan self-esteem; pola otoriter dominan menurunkan kepercayaan diri.
Gui et al. (2025)	China	Mahasiswa	Cross-sectional	Pola asuh otoriter berkorelasi positif dengan adiksi internet; self-esteem dan self-control memediasi hubungan ini.
Abbas et al. (2022)	Pakistan	Mahasiswa (N=200)	Korelasional	Penolakan orang tua berkorelasi negatif signifikan dengan kepercayaan diri mahasiswa; penerimaan orang tua berkorelasi positif.
Dimovski et al. (2024)	Kanada	Mahasiswa McMaster	Survey	Pola asuh otoriter berkorelasi dengan rendahnya well-being dan tingginya stres mahasiswa.
Villarejo et al. (2024)	Spanyol	Populasi lintas usia	Longitudinal	Ketegasan orang tua tidak selalu protektif; konteks budaya memoderasi dampaknya terhadap penyesuaian psikologis.
Minati & Ruhaena (2025)	Indonesia	Mahasiswa	Cross-sectional	Pola asuh otoriter berkorelasi positif dengan prokrastinasi akademik melalui self-control yang rendah.
Dondo et al. (2023)	Indonesia	Remaja	Cross-sectional	Pola asuh otoriter menjadi determinan gangguan mental emosional dan rendahnya self-confidence.
Halawa et al. (2023)	Indonesia	Siswa SD kelas IV	Kuantitatif	Pola asuh otoriter berkorelasi negatif dengan motivasi belajar intrinsik.
Aisyah et al. (2022)	Indonesia	Siswa SMP	Deskriptif kualitatif	Pola asuh otoriter menghasilkan kepribadian yang kurang percaya diri dan bergantung pada persetujuan orang lain.
El-Shiekh et al.	Mesir	Remaja	Kuantitatif	Sikap orang tua otoriter berkorelasi dengan

Penulis & Tahun	Negara	Sampel	Desain	Temuan Utama
(2024)		pengguna zat		maladjustment; self-esteem memediasi hubungan tersebut.
Sherazi et al. (2026)	Pakistan	Mahasiswa	Korelasional	Pola asuh attachment memprediksi penyesuaian akademik yang lebih baik dibanding pola otoriter.
Cayaban et al. (2025)	Filipina	Mahasiswa	Kuantitatif	Pola asuh otoriter berkaitan dengan rendahnya inisiatif dan kepercayaan diri mahasiswa.
Musengamana (2023)	Internasional	Berbagai studi	Systematic Review	Keterlibatan orang tua yang suportif meningkatkan hasil belajar dan perkembangan otonomi.
Lestari & Wangid (2026)	Indonesia	Mahasiswa	Kualitatif	Kepercayaan diri dapat berkembang melalui growth mindset meskipun minim dukungan orang tua.
Shi et al. (2024)	China	Anak sekolah	Cross-sectional	Parenting yang menantang meningkatkan kreativitas melalui creative self-efficacy.
Aprilia & Mas'adah (2025)	Indonesia	Anak usia dini & orang tua	Studi literatur	Strict parenting berdampak negatif pada perkembangan psikologis dan rasa percaya diri anak.
Sahwa & Syahril (2026)	Indonesia	Anak & orang tua	Kuantitatif	Kontrol ketat orang tua tidak selalu menghasilkan internalisasi nilai positif pada anak.
Riza & Sukri (2025)	Malaysia	Orang tua & anak	Kuantitatif	Pola asuh otoriter menurunkan kualitas komunikasi dan keterbukaan anak.
Zatrahadi et al. (2021)	Indonesia	Remaja	Kuantitatif	Kecanduan game online berpengaruh negatif terhadap penyesuaian sosial remaja, menunjukkan pentingnya faktor keluarga dan lingkungan dalam perkembangan psikososial.
Zatrahadi & Salsabila (2024)	Indonesia	Mahasiswa	Kuantitatif	Kecanduan Reels Instagram berpengaruh terhadap meningkatnya prokrastinasi akademik mahasiswa dan menurunkan efektivitas pengelolaan diri.

RQ1: Karakteristik Penelitian

Tema 1: Tren Publikasi

Studi yang teridentifikasi didominasi oleh publikasi pada periode 2022-2026, dengan peningkatan jumlah publikasi yang signifikan pada tahun 2024-2025. Hal ini mengindikasikan meningkatnya perhatian akademik terhadap topik hubungan pola asuh dan kepercayaan diri, terutama pasca-pandemi COVID-19 yang mendorong refleksi mendalam mengenai dinamika keluarga dan dampaknya terhadap perkembangan psikologis mahasiswa. Dari 21 studi yang termasuk, 5 studi dipublikasikan pada tahun 2022, 3 studi pada tahun 2023, 5 studi pada tahun 2024, 6 studi pada tahun 2025, dan 2 studi pada tahun 2026.

Tema 2: Persebaran Negara

Studi berasal dari 9 negara yang berbeda, menunjukkan jangkauan geografis yang cukup luas meskipun tidak merata. Indonesia menyumbang jumlah studi terbanyak (8 studi), diikuti Spanyol (3 studi), Pakistan (2 studi), dan China (2 studi). Negara lain yang terwakili meliputi Nigeria, Kanada, Filipina, Malaysia, dan Mesir (masing-masing 1 studi). Satu studi merupakan SLR dengan cakupan internasional. Dominasi studi dari Indonesia mencerminkan perkembangan pesat penelitian psikologi pendidikan di Indonesia dalam dekade terakhir, sekaligus menunjukkan relevansi topik ini dalam konteks budaya Asia yang cenderung kolektivistis.

Tema 3: Karakteristik Metodologis

Desain cross-sectional mendominasi literatur yang teridentifikasi, dengan 13 dari 21 studi (61,9%) menggunakan pendekatan ini. Studi korelasional dan survei masing-masing terwakili oleh 3 studi, sementara studi kualitatif deskriptif terdapat 2 studi, dan 1 studi merupakan systematic review. Dominasi desain cross-

sectional merupakan keterbatasan metodologis yang signifikan karena desain ini tidak memungkinkan penarikan kesimpulan kausal mengenai hubungan antara pola asuh dan kepercayaan diri mahasiswa. Hanya 1 studi (Villarejo et al., 2024) yang menggunakan pendekatan longitudinal, sehingga kemampuan literatur untuk menggambarkan dinamika perkembangan jangka panjang masih sangat terbatas.

Tema 4: Instrumen Pola Asuh

Instrumen yang paling sering digunakan untuk mengukur pola asuh adalah Parenting Styles and Dimensions Questionnaire (PSDQ) yang dikembangkan berdasarkan teori Baumrind, digunakan dalam 5 studi. Alabama Parenting Questionnaire (APQ) digunakan dalam 3 studi, sementara Parental Authority Questionnaire (PAQ) digunakan dalam 2 studi. Beberapa studi menggunakan instrumen yang dikembangkan secara lokal atau adaptasi instrumen internasional yang belum terstandarisasi secara penuh. Keberagaman instrumen ini menyulitkan perbandingan langsung antar studi dan menjadi salah satu sumber inkonsistensi temuan yang teridentifikasi.

Tema 5: Instrumen Kepercayaan Diri

Rosenberg Self-Esteem Scale (RSES) merupakan instrumen yang paling dominan digunakan untuk mengukur konstruk kepercayaan diri, terdapat dalam 8 studi dari 21 studi yang termasuk. General Self-Efficacy Scale (GSES) digunakan dalam 3 studi, sementara instrumen yang mengukur self-confidence secara spesifik cenderung bervariasi. Penggunaan self-esteem sebagai operasionalisasi dari kepercayaan diri merupakan pendekatan yang dominan dalam literatur ini, sesuai dengan tradisi penelitian yang memandang self-esteem sebagai komponen inti dari kepercayaan diri secara umum.

Tabel 3. <Sintesis Tematik Temuan Penelitian (RQ2)>

Tema	Jumlah Studi	Contoh Referensi
Pola asuh otoriter menurunkan kepercayaan diri	9 studi	Chen et al. (2024); Abbas et al. (2022); Dimovski et al. (2024); Ofodile et al. (2025); Aprilia & Mas'adah (2025)
Self-esteem sebagai mediator	5 studi	Gui et al. (2025); El-Shiekh et al. (2024); Ofodile et al. (2025); Chen et al. (2024)
Perbedaan budaya memoderasi dampak	4 studi	Alcaide et al. (2025); Villarejo et al. (2024); Shi et al. (2024); Aisyah et al. (2022)
Dampak terhadap penyesuaian psikososial	6 studi	Dimovski et al. (2024); Dondo et al. (2023); Sherazi et al. (2026); Minati & Ruhaena (2025)
Resiliensi & growth mindset sebagai kompensasi	2 studi	Lestari & Wangid (2026); Shi et al. (2024)

RQ2: Hubungan Pola Asuh Otoriter dan Kepercayaan Diri

Tema 1: Pola Asuh Otoriter dan Rendahnya Kepercayaan Diri

Sembilan studi secara konsisten melaporkan hubungan negatif antara pola asuh otoriter dengan kepercayaan diri mahasiswa. Chen et al. (2024) dalam studi komprehensif mereka di Spanyol terhadap 1.210 responden menemukan bahwa parenting negatif, yang secara spesifik mencakup komponen kontrol berlebihan dan kehangatan rendah yang merupakan karakteristik pola asuh otoriter, berkorelasi signifikan dengan maladjustment psikologis yang dimediasi oleh rendahnya self-esteem. Abbas et al. (2022) di Pakistan menemukan bahwa penolakan orang tua, yang merupakan dimensi utama dari pola asuh otoriter, berkorelasi negatif signifikan dengan kepercayaan diri mahasiswa ($r = -0.43, p < .01$). Dimovski et al. (2024) di Kanada melaporkan bahwa mahasiswa McMaster yang diasuh secara otoriter melaporkan tingkat well-being secara keseluruhan lebih rendah dan mengalami kesulitan lebih besar dalam membangun identitas diri yang kuat selama masa kuliah. Ofodile et al. (2025) di Nigeria menemukan bahwa inkonsistensi dan rigiditas pola asuh otoriter berkorelasi negatif dengan self-esteem mahasiswa, dengan pola tersebut menghambat perkembangan rasa kompetensi dan keberhargaan diri.

Tema 2: Self-Esteem sebagai Mediator

Lima studi mengidentifikasi self-esteem sebagai mediator dalam hubungan antara pola asuh otoriter dan berbagai outcome psikologis mahasiswa, termasuk kepercayaan diri, prokrastinasi, dan adiksi internet. Gui et al. (2025) dalam studi mereka di China menemukan bahwa pola asuh otoriter berkorelasi positif dengan adiksi internet pada mahasiswa melalui mekanisme mediasi ganda: pola asuh otoriter menurunkan self-esteem, yang kemudian menurunkan self-control, yang pada akhirnya meningkatkan perilaku adiktif. Temuan ini menggarisbawahi peran sentral self-esteem sebagai mekanisme psikologis yang mentransmisikan dampak pola asuh terhadap berbagai aspek fungsi psikologis mahasiswa. El-Shiekh et al. (2024) di Mesir menemukan pola mediasi serupa dalam konteks penggunaan zat pada remaja, di mana sikap orang tua yang otoriter melemahkan self-esteem yang kemudian meningkatkan kerentanan terhadap perilaku berisiko.

Tema 3: Perbedaan Budaya sebagai Moderator

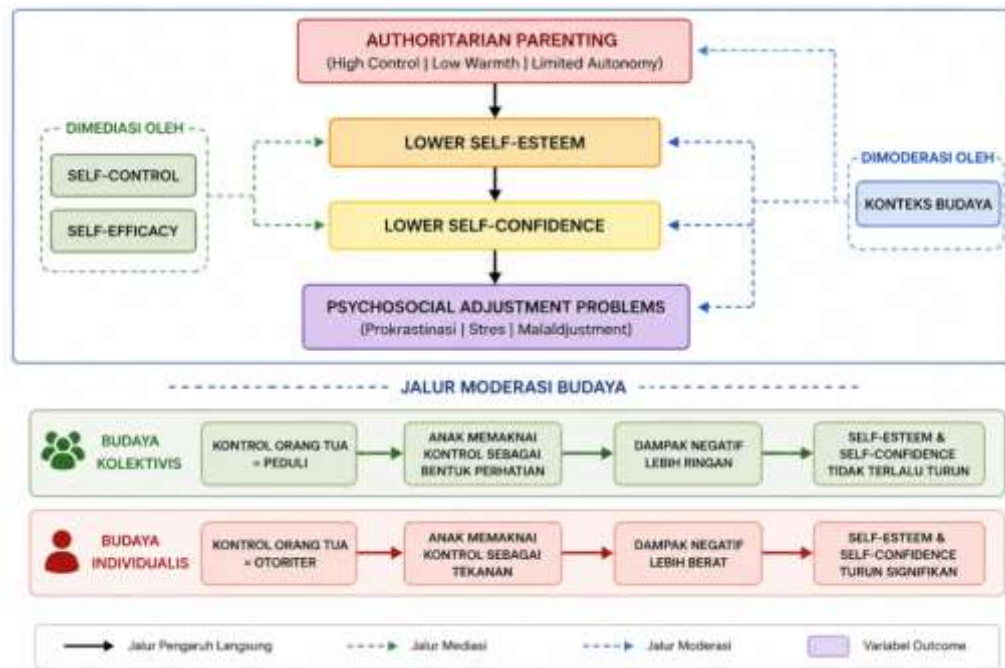
Empat studi secara eksplisit mengidentifikasi konteks budaya sebagai moderator signifikan dalam hubungan pola asuh otoriter dengan kepercayaan diri dan penyesuaian psikologis. Alcaide et al. (2025) menemukan bahwa pola asuh yang menekankan konformitas tanpa kehangatan tidak selalu menghasilkan dampak negatif yang setara di semua konteks budaya; dalam budaya dengan nilai kolektif yang kuat, kontrol orang tua dapat diinterpretasikan secara berbeda oleh anak. Villarejo et al. (2024) dalam studi longitudinal mereka menemukan bahwa ketegasan (strictness) orang tua tidak selalu berfungsi sebagai faktor protektif universal; dampaknya sangat bergantung pada konteks budaya dan interpretasi relasional yang berlaku. Aisyah et al. (2022) di Indonesia menemukan bahwa meskipun pola asuh otoriter berpengaruh terhadap kepribadian siswa, intensitas dampak negatifnya dimoderasi oleh nilai-nilai keluarga dan komunitas yang berlaku. Shi et al. (2024) menemukan bahwa dalam konteks tertentu, tantangan yang diberikan orang tua justru dapat memotivasi kreativitas anak melalui mediasi emosi positif.

Tema 4: Dampak terhadap Penyesuaian Psikososial Mahasiswa

Enam studi mendokumentasikan dampak pola asuh otoriter terhadap aspek-aspek penyesuaian psikososial mahasiswa yang lebih luas, melampaui sekadar kepercayaan diri. Minati dan Ruhaena (2025) menemukan bahwa pola asuh otoriter berkorelasi positif dengan prokrastinasi akademik mahasiswa melalui mediasi rendahnya self-control; mahasiswa yang diasuh secara otoriter cenderung memiliki regulasi diri yang lebih lemah, yang kemudian bermanifestasi sebagai prokrastinasi. Dimovski et al. (2024) menemukan bahwa mahasiswa dengan orang tua otoriter melaporkan tingkat stres akademik lebih tinggi, kesulitan dalam beradaptasi dengan tuntutan kehidupan kampus yang mensyaratkan otonomi tinggi, dan kepuasan hidup yang lebih rendah. Sherazi et al. (2026) menemukan bahwa attachment parenting style yang otoriter memprediksi penyesuaian akademik yang lebih buruk pada mahasiswa Pakistan. Dondo et al. (2023) mengidentifikasi pola asuh otoriter sebagai determinan gangguan mental emosional pada remaja, dengan jalur utama melalui penurunan kepercayaan diri dan perasaan tidak berdaya.

Tema 5: Resiliensi dan Growth Mindset sebagai Respons Kompensatoris

Dua studi mengidentifikasi fenomena yang menarik berupa perkembangan growth mindset dan resiliensi pada individu yang diasuh secara otoriter atau tidak memperoleh dukungan orang tua yang memadai. Lestari dan Wangid (2026) menemukan bahwa sejumlah mahasiswa tanpa dukungan orang tua mengembangkan growth mindset sebagai mekanisme kompensatoris, membangun kepercayaan diri dari proses perjuangan mandiri yang berhasil dilalui. Temuan ini menunjukkan bahwa resiliensi dapat berfungsi sebagai mediator yang membalikkan dampak negatif pola asuh terhadap kepercayaan diri, meskipun mekanisme ini kemungkinan besar bergantung pada faktor protektif lain seperti dukungan sosial dari teman sebaya, mentor, atau lingkungan kampus.



Gambar 1. Model Konseptual Sintesis: Pola Asuh Otoriter dan Kepercayaan Diri Mahasiswa

RQ1: Karakteristik Penelitian

Temuan mengenai karakteristik penelitian mengungkap beberapa pola metodologis yang penting untuk dipahami dalam menginterpretasikan bukti yang tersedia. Dominasi desain cross-sectional (61,9% dari total studi) merupakan temuan yang konsisten dengan tren metodologis dalam penelitian psikologi pendidikan secara umum, namun juga merupakan keterbatasan substansial yang perlu diakui. Desain cross-sectional tidak memungkinkan penarikan kesimpulan kausal: meskipun korelasi negatif antara pola asuh otoriter dan kepercayaan diri mahasiswa secara konsisten ditemukan, tidak dapat dipastikan apakah pola asuh otoriter menyebabkan rendahnya kepercayaan diri, atau apakah variabel-variabel lain yang tidak diukur bertindak sebagai confounding.

Dominasi teori Baumrind sebagai kerangka teoritis (terdapat dalam lebih dari 80% studi yang teridentifikasi) mencerminkan pengaruh besar teori parenting style klasik dalam penelitian kontemporer. Namun demikian, beberapa peneliti mulai mempertanyakan relevansi universal tipologi Baumrind dalam konteks budaya non-Barat. Alcaide et al. (2025) dan Villarejo et al. (2024) mengargumentasikan bahwa dimensi kehangatan dan kontrol dalam pola asuh tidak beroperasi secara independen dari konteks budaya tempat mereka berlangsung, sehingga tipologi dikotomis yang diajukan Baumrind mungkin tidak cukup sensitif menangkap nuansa variasi pola asuh lintas budaya.

Dominasi Rosenberg Self-Esteem Scale (RSES) sebagai instrumen pengukur kepercayaan diri (digunakan dalam 38% studi) mencerminkan konsensus akademik yang menempatkan self-esteem sebagai komponen inti dari kepercayaan diri secara lebih luas. Pilihan operasionalisasi ini memiliki implikasi teoritis: dengan menggunakan self-esteem sebagai proksi kepercayaan diri, penelitian-penelitian ini secara implisit mengadopsi kerangka Rosenberg yang memandang self-esteem sebagai evaluasi keseluruhan mengenai keberhargaan diri, yang merupakan konstruk yang berbeda secara konseptual dari self-confidence (keyakinan akan kemampuan spesifik) atau self-efficacy (keyakinan mengenai kemampuan menyelesaikan tugas tertentu). Ketidakjelasan batas konseptual antar konstruk ini berkontribusi pada inkonsistensi temuan yang teridentifikasi.

RQ2: Hubungan Pola Asuh Otoriter dan Kepercayaan Diri

Mengapa Pola Asuh Otoriter Menurunkan Kepercayaan Diri

Temuan sintesis yang secara konsisten menunjukkan korelasi negatif antara pola asuh otoriter dan kepercayaan diri mahasiswa dapat dijelaskan melalui beberapa mekanisme teoritis yang saling melengkapi. Pertama, dari perspektif Teori Parenting Style Baumrind (1991), kehangatan rendah dan kontrol tinggi yang menjadi karakteristik pola asuh otoriter menciptakan lingkungan yang tidak kondusif bagi pengembangan

otonomi anak. Anak yang tumbuh dalam lingkungan dengan sedikit kesempatan mengambil keputusan mandiri, mengekspresikan pendapat, dan mengalami konsekuensi dari pilihan mereka sendiri cenderung mengembangkan internal locus of control yang lemah, yaitu keyakinan bahwa kejadian dalam hidup lebih ditentukan oleh faktor eksternal daripada oleh kemampuan dan upaya mereka sendiri (Dimovski et al., 2024).

Kedua, dari perspektif Teori Self-Esteem Rosenberg (1965), kepercayaan diri yang sehat dibangun melalui akumulasi pengalaman sukses yang diatribusikan kepada kompetensi diri sendiri. Dalam konteks pola asuh otoriter, prestasi anak seringkali diatribusikan kepada standar dan tuntutan orang tua, bukan kepada kemampuan anak itu sendiri. Hal ini menghambat internalisasi kompetensi dan pembentukan self-esteem yang genuinely positive (Chen et al., 2024). Selain itu, pola kritik dan hukuman yang dominan dalam pola asuh otoriter cenderung membentuk inner critic yang keras pada anak, yang kemudian bermanifestasi sebagai self-doubt dan rendahnya kepercayaan diri pada masa dewasa muda.

Ketiga, dari perspektif Teori Emerging Adulthood Arnett (2000), masa kuliah merupakan periode kritis di mana individu diharapkan mengeksplorasi identitas, membangun kemandirian, dan mengembangkan kompetensi dalam menghadapi dunia secara otonom. Mahasiswa yang diasuh secara otoriter seringkali memasuki fase ini dengan defisit dalam keterampilan pengambilan keputusan mandiri dan toleransi terhadap ambiguitas, karena selama masa perkembangan mereka tidak memperoleh cukup kesempatan untuk berlatih otonomi dalam lingkungan yang aman. Hal ini menjadikan transisi ke kehidupan kampus yang menuntut otonomi tinggi sebagai pengalaman yang lebih mengancam bagi mereka (Sherazi et al., 2026).

Self-Esteem sebagai Mediator Kritis

Identifikasi self-esteem sebagai mediator utama dalam hubungan antara pola asuh otoriter dan kepercayaan diri mahasiswa merupakan salah satu kontribusi teoritis paling signifikan dari sintesis ini. Temuan Gui et al. (2025) dan Chen et al. (2024) secara konvergen menunjukkan bahwa pola asuh otoriter tidak secara langsung merusak kepercayaan diri, melainkan bekerja melalui erosi self-esteem sebagai mekanisme perantara. Ini memiliki implikasi penting: intervensi yang menargetkan peningkatan self-esteem pada mahasiswa dengan latar belakang pola asuh otoriter berpotensi memutus rantai transmisi negatif ini. Konselor kampus dan dosen, dengan demikian, memiliki peran strategis dalam memfasilitasi pengembangan self-esteem yang sehat sebagai penyangga terhadap dampak negatif pengalaman pengasuhan masa lalu.

Peran Budaya sebagai Moderator

Inkonsistensi temuan lintas budaya yang teridentifikasi dalam sintesis ini merupakan salah satu temuan paling teoritis penting yang dihasilkan. Studi dari konteks budaya kolektif Asia (China, Indonesia, Malaysia, Filipina) cenderung melaporkan dampak yang lebih moderat dibandingkan studi dari konteks individualis Barat (Spanyol, Kanada). Alcaide et al. (2025) dan Villarejo et al. (2024) mengargumentasikan bahwa dalam budaya kolektif, kontrol orang tua seringkali diinterpretasikan oleh anak sebagai ekspresi kepedulian dan cinta orang tua (parental warmth expressed through behavioral control), bukan sebagai pembatasan kebebasan yang mengancam otonomi. Chao (1994) sebelumnya telah mengajukan konsep chiao shun (training) dalam budaya Cina sebagai alternatif interpretatif terhadap apa yang dalam kerangka Baumrind diklasifikasikan sebagai otoriter. Konsep ini menjelaskan mengapa kontrol orang tua yang tinggi dalam budaya tertentu tidak selalu berkorelasi dengan outcome negatif.

Dampak terhadap Penyesuaian Psikososial

Temuan mengenai dampak pola asuh otoriter terhadap penyesuaian psikososial mahasiswa yang lebih luas, mencakup prokrastinasi akademik (Minati & Ruhaena, 2025), stres (Dimovski et al., 2024), dan maladjustment (Chen et al., 2024), memperluas pemahaman kita mengenai jangkauan pengaruh pola asuh otoriter melampaui sekadar kepercayaan diri. Temuan ini konsisten dengan model ekologi perkembangan Bronfenbrenner yang menekankan bahwa pengalaman dalam microsystem keluarga memiliki efek kaskade terhadap fungsi individu di konteks lain, termasuk konteks akademik (Dondo et al., 2023). Prokrastinasi akademik yang ditemukan Minati dan Ruhaena (2025) sebagai outcome dari pola asuh otoriter merupakan temuan yang secara praktis sangat relevan, karena prokrastinasi merupakan salah satu prediktor paling kuat dari underperformance akademik mahasiswa.

Sintesis ini memberikan beberapa kontribusi teoritis yang signifikan. Pertama, terhadap Parenting Style Theory (Baumrind, 1991), temuan ini memperkuat validitas konsep kehangatan dan kontrol sebagai dimensi utama yang menentukan dampak pola asuh, sekaligus menunjukkan perlunya pengembangan kerangka yang lebih sensitif terhadap konteks budaya. Tipologi dikotomis authoritarian-authoritative perlu dilengkapi dengan pemahaman yang lebih nuansir mengenai bagaimana dimensi-dimensi ini dioperasionalkan dan diinterpretasikan secara berbeda dalam berbagai konteks kultural.

Kedua, terhadap Self-Esteem Theory (Rosenberg, 1965), konfirmasi peran mediasi self-esteem memperkuat posisi teori ini sebagai penghubung antara pengalaman relasional awal dalam keluarga dengan fungsi psikologis pada masa dewasa muda. Sintesis ini juga menggarisbawahi pentingnya membedakan secara konseptual antara self-esteem (evaluasi keberhargaan diri secara keseluruhan), self-confidence (keyakinan akan kemampuan dalam domain spesifik), dan self-efficacy (keyakinan mengenai kapasitas menyelesaikan tugas tertentu) sebagai konstruk yang saling terkait namun tidak identik.

Ketiga, terhadap Emerging Adulthood Theory (Arnett, 2000), temuan ini memperkuat argumen bahwa pengalaman pengasuhan meninggalkan jejak psikologis yang terus mempengaruhi perkembangan bahkan setelah individu memasuki masa dewasa muda. Transisi ke kehidupan kampus sebagai momen emergent adulthood merupakan titik kritis di mana efek kumulatif dari pola asuh otoriter dapat berinteraksi secara signifikan dengan tuntutan otonomi yang baru. Temuan sintesis ini memiliki beberapa implikasi praktis penting. Bagi orang tua, pemahaman bahwa kontrol yang tinggi tanpa diimbangi kehangatan dan pengakuan otonomi berisiko menghambat perkembangan kepercayaan diri anak penting untuk disosialisasikan melalui program parenting education. Program ini perlu dirancang secara kultural sensitif, dengan mempertimbangkan bahwa ekspresi kehangatan dan dukungan otonomi dapat berbentuk berbeda dalam konteks budaya yang beragam.

Bagi dosen dan tenaga pendidik di perguruan tinggi, pemahaman mengenai latar belakang pola asuh mahasiswa dapat membantu dalam merancang pendekatan pedagogis yang lebih responsif. Mahasiswa dengan latar belakang pola asuh otoriter mungkin memerlukan scaffolding yang lebih intensif dalam transisi menuju otonomi akademik, termasuk bimbingan eksplisit dalam pengambilan keputusan mandiri dan pengelolaan kegagalan sebagai bagian dari proses belajar. Bagi konselor kampus, temuan ini mendukung pengembangan program konseling yang secara spesifik menargetkan peningkatan self-esteem dan kepercayaan diri pada mahasiswa yang memiliki riwayat pengasuhan otoriter. Pendekatan yang mengintegrasikan cognitive restructuring (untuk mengubah skema negatif tentang diri yang terbentuk dari pengalaman pengasuhan) dengan behavioral activation (untuk membangun rasa kompetensi melalui pengalaman sukses yang terakumulasi) dapat menjadi intervensi yang efektif.

Bagi universitas secara institusional, temuan ini merekomendasikan pengembangan sistem dukungan yang komprehensif bagi mahasiswa di tahun pertama, yang merupakan periode paling rentan untuk manifestasi dampak pola asuh otoriter. Orientasi mahasiswa baru yang mencakup komponen pengembangan kepercayaan diri, program mentoring sebaya, dan akses mudah terhadap layanan konseling dapat berfungsi sebagai faktor protektif yang signifikan.

Beberapa keterbatasan penting perlu diakui dalam menginterpretasikan temuan sintesis ini. Pertama, dominasi desain cross-sectional dalam studi yang tersedia membatasi kemampuan untuk menarik kesimpulan kausal. Hubungan yang teridentifikasi antara pola asuh otoriter dan kepercayaan diri mahasiswa bersifat korelasional, sehingga tidak dapat dipastikan arah kausalitas secara definitif. Kedua, variasi instrumen yang digunakan untuk mengukur pola asuh (PSDQ, APQ, PAQ, dan instrumen lokal) serta kepercayaan diri (RSES, GSES, dan berbagai instrumen spesifik) menyulitkan perbandingan langsung antar studi. Heterogenitas operasionalisasi konstruk ini juga menjadi alasan mengapa meta-analisis kuantitatif tidak dapat dilakukan dalam sintesis ini.

Ketiga, keterbatasan budaya dalam literatur yang tersedia perlu diperhatikan. Meskipun studi dari berbagai negara terwakili, sebagian besar studi masih menggunakan kerangka teoritis yang berasal dari tradisi psikologi Barat, yang mungkin tidak sepenuhnya valid dalam menangkap nuansa pola asuh dalam konteks budaya non-Barat. Keempat, tidak dilakukannya meta-analisis kuantitatif merupakan keterbatasan yang membatasi ketepatan estimasi besaran efek hubungan antara pola asuh otoriter dan kepercayaan diri mahasiswa. Diperlukan meta-analisis di masa depan ketika homogenitas metodologis yang cukup telah tercapai dalam literatur.

Simpulan

Penelitian mengenai hubungan pola asuh otoriter dan kepercayaan diri mahasiswa didominasi oleh studi cross-sectional (61,9%) yang dilakukan di Indonesia, Spanyol, Pakistan, dan China. Publikasi meningkat secara signifikan pada periode 2024-2025. Teori Baumrind menjadi kerangka dominan, Rosenberg Self-Esteem Scale menjadi instrumen paling sering digunakan, dan self-esteem merupakan operasionalisasi kepercayaan diri yang paling dominan. Heterogenitas instrumen dan ketidakseragaman operasionalisasi konstruk menjadi tantangan metodologis utama yang membatasi perbandingan lintas studi.

Bukti empiris yang tersedia secara konsisten mendukung hubungan negatif antara pola asuh otoriter dan kepercayaan diri mahasiswa. Self-esteem teridentifikasi sebagai mediator kritis yang mentransmisikan dampak pola asuh terhadap kepercayaan diri dan berbagai outcome psikososial lainnya. Konteks budaya berfungsi sebagai moderator penting: dalam budaya kolektivistis, kontrol orang tua yang tinggi tidak selalu menghasilkan dampak negatif yang setara dengan dampaknya dalam budaya individualis. Dampak pola asuh otoriter terhadap mahasiswa melampaui sekadar kepercayaan diri, mencakup prokrastinasi akademik, stres, maladjustment, dan penyesuaian psikososial yang lebih luas. Penelitian longitudinal, multi-budaya, dan dengan standarisasi instrumen yang lebih ketat sangat dibutuhkan untuk memperkuat dan memperdalam pemahaman mengenai hubungan kompleks ini.

Referensi

- Abbas, F., Zahra, R., Sahar, Z., & Yusuf, A. (2022). Relationship between parental acceptance-rejection and confidence in university students. *Journal of Education And Humanities Research (JEHR)*, University of Balochistan, Quetta, 14(2), 85–94.
- Aisyah, S., Hardjo, S., & Jallow, S. (2022). Analysis of how parenting affects the personalities of Islamic junior high school students in Medan, Indonesia. *International Journal of Islamic Educational Psychology*, 3(2), 188–207.
- Alcaide, M., Garcia, O. F., Gomez-Ortiz, O., & Garcia, F. (2025). Raising to conformity without strictness: Is it achievable? *Frontiers in Psychology*, 16, 1568132. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1568132>
- Aprilia, N., & Mas'adah, N. M. L. (2025). Dampak strict parent terhadap perkembangan psikologis anak usia dini. *Educational: Journal of Educational Development*, 1(1), 19–28.
- Arnett, J. J. (2000). Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through the twenties. *American Psychologist*, 55(5), 469–480. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.5.469>
- Baumrind, D. (1966). Effects of authoritative parental control on child behavior. *Child Development*, 37(4), 887–907.
- Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *The Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56–95.
- Cayaban, R. A. K. D., Cano, J. V. A., Kut-ing, R. D., Francisco, S. L. D., Ayangan, M. G., & Gapsin, R. B. (2025). Parenting styles and students' character development. *International Journal of Innovative Science and Research Technology*, 10(4), 196–203.
- Chao, R. K. (1994). Beyond parental control and authoritarian parenting style: Understanding Chinese parenting through the cultural notion of training. *Child Development*, 65(4), 1111–1119.
- Chen, F., Garcia, O. F., Alcaide, M., Garcia-Ros, R., & Garcia, F. (2024). Do we know enough about negative parenting? Recent evidence on parenting styles and child maladjustment. *European Journal of Psychology Applied to Legal Context*, 16(1), 37–48.
- Dimovski, M., Facey, M., Guerriero, K., Marques, S., Rawlings, M., & Sousa, S. (2024). Exploring the impact of parenting styles on the well-being of McMaster University undergraduate students. *McMaster Undergraduate Journal of Social Psychology*, 5(1).
- Dondo, M. L., Riskiyani, S., Syafar, M., & Jafar, N. (2023). Determinant of mental emotional disorder in adolescent: A cross-sectional study. *International Journal of Statistics in Medical Research*, 12, 148–154.
- El-Shiekh, H. E. O., Farouk, H., Abd-Elmaksoud, S. F., & ElNawasany, A. M. (2024). The role of parenting attitudes towards adolescents with substance use disorder: A study of an Egyptian sample. *Benha Journal of Applied Sciences*, 9(6), 77–89.
- Gui, H., Zhao, Q., & Mao, Y. (2025). Parenting styles and internet addiction in college students: Self-esteem and self-control as mediators. *Frontiers in Psychology*, 16, 1555900.
- Halawa, H., Lumbanraja, B., Silaban, P. J., Anzelina, D., & Sitepu, A. (2023). The effect of parents' parenting style on the fourth-grade natural science students' learning motivation at elementary school. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 7(5), 1071–1082.
- Lestari, S. A. P., & Wangid, M. N. (2026). From struggle to strength: The psychology of growth mindset in students without parental support. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 17(1), 64–75.

-
- Maccoby, E. E., & Martin, J. A. (1983). Socialization in the context of the family: Parent-child interaction. In P. H. Mussen (Ed.), *Handbook of child psychology* (4th ed., Vol. 4, pp. 1–101). Wiley.
- Minati, R. W., & Ruhaena, L. (2025). The relationship between self-control, time management, and authoritarian parenting on students' academic procrastination. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 30(1), 25–36.
- Musengamana, I. (2023). A systematic review of literature on parental involvement and its impact on children learning outcomes. *Open Access Library Journal*, 10(10), 1–21.
- Ofodile, M. C., Akintayo, S. O., Akinyele, O. A., & Ojo, A. O. (2025). Family environment and inconsistent parenting styles on adolescents' self-esteem among model school students of federal tertiary institutions in Ogun State, Nigeria. *International Journal of Research and Innovation in Social Science (IJRISS)*, 9, 622–638.
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., & Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, 372, n71. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Riza, N., & Sukri, N. A. N. M. (2025). Parenting styles and communication quality between parents and children: A Malaysian perspective.
- Rosenberg, M. (1965). *Society and the adolescent self-image*. Princeton University Press.
- Sahwa, N. P., & Syahril, M. F. (2026). The impact of strict parenting and parental guidance on children's honesty. *QUANTA: Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, 10(2), 253–260.
- Sherazi, G. Z., Khizar, A., & Mazhar, F. (2026). Predicting students' academic adjustment and academic achievement based on parenting attachment styles. *Journal of Regional Studies Review*, 5(1), 35–44.
- Shi, D., Wang, Y., Jin, R., & Chu, L. (2024). Associations between challenging parenting behavior and creative tendencies of children: The chain mediating roles of positive emotion and creative self-efficacy. *Frontiers in Psychology*, 15, 1255773.
- Thomas, J., & Harden, A. (2008). Methods for the thematic synthesis of qualitative research in systematic reviews. *BMC Medical Research Methodology*, 8(1), 45.
- Villarejo, S., Garcia, O. F., Alcaide, M., Villarreal, M. E., & Garcia, F. (2024). Early family experiences, drug use, and psychosocial adjustment across the life span: Is parental strictness always a protective factor? *Psychosocial Intervention*, 33(1), 15.
- Zatrahadi, M. F., Darmawati, D., & Yusra, N. N. (2021). The Effect of Online Game Addiction on Adjustment Social in Adolescents. *Indonesian Journal of Creative Counseling*, 1(1), 15-19.
- Zatrahadi, M. F., & Salsabila, F. (2024). Pengaruh Kecanduan Reels Instagram terhadap Prokrastinasi Akademik Mahasiswa. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(04), 221-233.